

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan sistem aturan yang telah ditetapkan Universitas sebagai syarat kelulusan bagi mahasiswa adalah menyelesaikan skripsi. Skripsi adalah suatu tugas ataupun kewajiban mahasiswa yang harus dikerjakan sebagai syarat utama syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana. Skripsi merupakan sebuah tugas berbentuk penelitian yang wajib sebagai salah satu syarat utama menunjang kelulusan mahasiswa dalam perguruan tinggi (Poerwadarminta, 1983). Skripsi merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang untuk mendapatkan gelar sarjananya.

Harapannya saat mahasiswa menyusun skripsi dapat menyelesaikannya dengan baik dan seharusnya mahasiswa tidak mengalami kesulitan saat menyusun skripsi. Pernyataan tersebut didasarkan karena mahasiswa sudah mendapatkan bekal atau kemampuan yang cukup matang dari semua mata kuliah yang didapatkan dari semester awal sampai proses penyusunan skripsi tersebut. Mata kuliah yang didapatkan mahasiswa untuk mendukung kemampuan yang dimiliki dalam menyusun skripsi salah satunya adalah metode penelitian. Metode penelitian itu sendiri berarti prosedur atau langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Metode penelitian juga berarti cara sistematis dalam menyusun suatu penelitian dengan berdasarkan atas variabel yang diteliti. Ketika mahasiswa mempelajari metode penelitian, mahasiswa sudah dilatih merencanakan penelitian. perencanaan ini meliputi memilih judul, teknik penelitian, mengembangkan penalarannya, memperkaya khasanah ilmu dengan mempelajari buku sumber, dan menyusun diskripsinya, membuat alat ukur mengenai variabel yang akan diteliti.

Selain mata kuliah metode penelitian yang sudah menjadi bekal mahasiswa dalam menyusun skripsi ada juga mata kuliah statistik. Statistik adalah mata kuliah dasar yang wajib didapatkan mahasiswa agar dapat memahami cara pengukuran dan mengukur suatu alat tes mengenai variabel yang diteliti. Statistik

mengajarkan mahasiswa dalam proses pengumpulan data, menyusun data, mengolah data, dan menarik kesimpulan. Dengan mata kuliah ini seharusnya mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam memindahkan dan mengolah data penelitian. selain itu mahasiswa dilatih untuk bersikap objektif terhadap hasil penelitian.

Mata kuliah lanjutan yang menjadi pondasi kokoh bagi mahasiswa terutama mahasiswa psikologi adalah mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi (KAUP). Mata kuliah ini merupakan mata kuliah lanjutan dan puncak dari mata kuliah statistik. Pada mata kuliah KAUP ini mahasiswa mulai diajarkan membuat rancangan penelitian dan melakukan penelitian secara langsung menggunakan alat ukur yang dibuat dengan cara skala atau angket yang didasarkan pada judul atau variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan atas semua mata kuliah yang telah didapatkan mahasiswa bekal dalam penyusunan skripsi seharusnya mahasiswa dapat menyusun skripsi dengan lancar dan tidak ada hambatan apapun. Karena bekal yang didapat dari mata kuliah dan ilmu yang sudah dipelajari sejak semester awal merupakan suatu kemampuan yang cukup matang untuk menyusun skripsi dengan baik tanpa adanya hambatan. Lamanya waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi biasanya memerlukan waktu 4 sampai 4,5 tahun. Lamanya waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan terutama skripsinya tersebut karena adanya kesulitan dan hambatan dalam penyusunan skripsi.

Kenyataanya mahasiswa sering mengalami kesulitan dan mengalami masalah saat penyusunan skripsi. Bagi sebagian mahasiswa menyusun skripsi merupakan hal yang sulit yang harus dikerjakan (Mage & Priowidodo, 2005), Ada pula sebagian mahasiswa yang beranggapan bahwa menyusun skripsi merupakan hal yang cukup sulit untuk dijalani (Harahap, 2006). Dalam menyusun skripsi terdapat dua unsur penting yaitu harus melakukan penelitian dan membuat tugas tertulis mengenai suatu hal (Pikatan, 1997).

Menurut Slamet (2003) masalah lainnya yang dapat muncul antara lain banyak dari mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan menjabarkan

pemikiran-pemikiran berbentuk tulisan dan karya ilmiah, prestasi akademis yang dianggap kurang, serta mahasiswa kurang tertarik saat melakukan penelitian (Gunawati, Hartati, & Listiara, 2006). Menurut Riewanto (2003) kegagalan mahasiswa saat menyusun skripsi bisa pula disebabkan mahasiswa yang sulit dalam mencari judul penelitian, mahasiswa sulit mencari literatur dan bahan bacaan, bisa pula cemasnya mahasiswa saat menghadapi dosen pembimbing (Gunawati, Hartati, & Listiara, 2006). Kesulitan tersebut yang mengakibatkan tekanan yang dapat berlanjut menjadi stres, rendahnya dukungan sosial, kurang adanya bimbingan, dan rendahnya tingkat optimisme dalam diri mahasiswa karena kesulitan dan ketakutan terhadap skripsi.

Masalah yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut dapat mengakibatkan tekanan bagi mahasiswa yang dapat mengakibatkan stres dalam proses penyusunan skripsi. Kesulitan yang dialami saat menyusun skripsi tersebut dapat mengakibatkan mahasiswa merasa stres, hilangnya motivasi, frustrasi, dan berakibat pada tertundanya dalam mengerjakan skripsi bahkan ada yang memilih tidak melanjutkan skripsi (Mu'tadin, 2002). Kesulitan yang sering dialami mahasiswa saat menyusun skripsi adalah stres yang dapat mengakibatkan tertundanya dalam penyelesaian skripsi.

Stres adalah suatu keadaan yang menekan yang menyebabkan seseorang berada pada kondisi badan merasa lemas dan dapat menunjukkan dampak negatif seperti pusing, adanya tekanan darah tinggi, merasa sedih, emosional, sulit dalam berkonsentrasi, susah tidur, dll. Stres merupakan suatu kekuatan yang dapat menyebabkan tekanan yang cukup besar dalam diri individu, stres dapat muncul biasanya saat adanya tekanan yang dialami individu sudah lebih dari batas standar (Greenberg, 2002). Menurut (Rathus & Nevid, 2002) stress berarti kondisi adanya tekanan psikis dan fisik yang muncul akibat dari tuntutan dalam diri seseorang dan tuntutan dari luar misalnya lingkungan.

Menurut (Greenberg, 2002) saat individu berada di kondisi yang dapat menyebabkan stres maka individu tersebut seketika akan melakukan perilaku *coping*. *Coping* adalah suatu perilaku pencegahan yang dilakukan individu untuk mengatur tuntutan yang tidak sesuai yang dapat menyebabkan stress dimana

keadaan ini dapat mengarah pada pemecahan masalah atau perbaikan untuk mengatasi masalah. Sumber masalah stres pada individu disebabkan karena tuntutan lingkungan dan kewajibannya sebagai mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi atau tugas akhir yang harus dilaksanakan sebagai bentuk kewajiban dan syarat utama mendapat gelar sarjana nya. Mahasiswa pada saat menghadapi tekanan tersebut berusaha membuat suatu tindakan dalam mengatasi stres nya dengan berbagai macam cara sehingga dampak yang akan timbul tidak akan mengganggu keseimbangan psikologisnya dalam melaksanakan tugas. *Coping* merupakan keadaan dimana seseorang yang sedang mengalami stres atau tekanan saat menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan kemampuan individu sendiri atau dukungan dari lingkungan guna untuk menghadapi stres yang dihadapinya (Lazarus & Davison, 2006).

Menurut (Lazarus & Davison, 2006) ada dua strategi yang dapat dilakukan seseorang dalam menangani stres yang biasanya disebut dengan strategi *coping*. Strategi yang pertama disebut dengan ***Emotional Focused Coping*** yang dilakukan dengan cara mengatur reaksi emosional karena adanya suatu masalah, individu berusaha meminimalkan perasaan cemas yang ada pada dirinya melalui menarik dirinya baik psikis atau fisik untuk menghindari masalah yang ada. Strategi kedua disebut dengan ***Problem Focused Coping*** yang dilakukan menggunakan cara merubah masalah, menyelesaikan masalah yang dapat mengakibatkan munculnya stres, individu berusaha menangani masalah dengan cara merubah keadaan yang menekan individu.

Saat individu berada pada situasi yang tertekan sehingga membuat individu stres, hal yang dapat dilakukan individu dalam menangani stres atau tekanan yang dirasakan dengan menggunakan *coping* atau biasa disebut dengan *coping stress*. Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas saat mahasiswa mengalami stres atau tertekan saat menyusun skripsi maka mahasiswa dapat melakukan *coping stress* dengan optimisme dan dukungan sosial. Dua hal ini dapat dilakukan mahasiswa untuk mengurangi tingkat stres yang dihadapinya. Individu diciptakan dengan dua jenis kelamin berbeda yaitu pria dan wanita, begitu pula dengan cara individu memecahkan masalah atau menangani stres yang

dihadapinya juga berbeda didasarkan jenis kelaminnya. Pria dan wanita memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi masalah. Pria lebih cenderung lebih tenang, rasional, cuek (acuh). Bila pria mengalami masalah maka akan cenderung diam dan menyelesaikannya dengan cara yang praktis dan rasional. Wanita pada saat mengalami masalah lebih mengutamakan perasaan, ingin dimanja, dan penuh perhatian. Bila wanita mengalami masalah maka wanita cenderung akan menangis, mengadu, dan menyesali diri (Suntrock, 2002).

Optimisme adalah suatu keyakinan individu yang percaya suatu keadaan buruk maupun kegagalan hanya akan bersifat sementara dan tidak akan memengaruhi aktivitas yang dilakukannya dan individu percaya bahwa keadaan tersebut bukan sepenuhnya karena diri sendiri akan tetapi dapat disebabkan karena situasi, nasib ataupun karena orang lain (Seligman, 1990). Menurut Shapiro (Ghufro & Risnawati, 2010) optimisme berarti kecenderungan individu memandang segala sesuatu berdasarkan sisi baiknya dan mengharapkan hasil yang memuaskan disetiap hal yang dilakukan. Saat individu berfikir optimis percaya bahwa hal yang positif akan berjalan lama dan terus terjadi walaupun dalam keadaan yang berbeda-beda. Optimisme merupakan suatu kepercayaan pada diri individu yang percaya bahwa segala hal yang terjadi menuju pada arah kebaikan (Synder & Lopez, 2002). Menurut Seligman (Goleman, 2005) seseorang yang memiliki sifat optimis memandang tentang kegagalan akan dapat dirubah dan akan membuat individu berhasil di masa depan.

Optimisme terhadap masa depan merupakan adanya harapan yang kuat dalam diri seseorang bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dapat diselesaikan dengan baik (Adilla, 2010). Demikian juga bagi mahasiswa yang ingin mendapatkan nilai yang tinggi harus memahami cara belajar dengan baik. Menurut Seligman (Adilla, 2010) cara terbaik untuk meningkatkan sikap optimisme yaitu dengan cara mengenali sikap pesimisme dalam dirinya kemudian berusaha melawan atau menentangnya. Cara yang dapat dilakukan untuk menentang sikap pesimisme dengan cara mengenalinya, kemudian menganggap bahwa pikiran itu merupakan hal yang orang lain tuduhkan terhadap diri sendiri, seorang rival yang hanya ingin membuat kita menderita. Saat kita melawan sikap

pesimisme dengan cara yang efektif kita dapat mengubah reaksi yang pada awalnya menyerah dan bersedih menjadi perasaan gembira dan bahagia sehingga dapat mengurangi sikap pesimisme dan meningkatkan sikap optimisme dalam diri sendiri.

Selain sikap optimisme yang dapat dilakukan sebagai cara yang dapat mengurangi stres atau *coping stress* yang digunakan saat mahasiswa mengalami tekanan saat menyusun skripsi, ada pula dukungan sosial yang dapat dilakukan individu untuk mendukung optimisme sebagai bentuk cara atau *coping stress* berguna untuk mengurangi suatu masalah atau tekanan yang dirasakan mahasiswa saat proses menyusun skripsi. Dukungan sosial menurut Sarason & Sarason (Smet, 1994) adalah suatu bentuk support dan dukungan yang berasal dari orang terdekat sebagai dukungan yang didapat dari keakraban individu dengan individu lain seperti teman, keluarga, dan sebagainya. Dukungan yang didapat berupa pemberian informasi, nasehat, bantuan langsung dan tidak langsung, tindakan bermanfaat yang dapat membantu orang lain, dan perilaku melindungi diri dari hal yang negatif.

Selain itu dukungan sosial juga berarti suatu bentuk kuantitas dan kualitas hubungan antar individu, keyakinan atau kepercayaan terhadap bantuan orang lain dan bantuan yang di percaya individu dengan orang lain (Sanderson, 2004). Sedangkan menurut (Sarafino & Timothy, 2011) mengatakan dukungan sosial merupakan sebuah *received support* atau tindakan yang dilakukan orang lain kepada seseorang, sedangkan dukungan yang membuat seseorang merasakan kenyamanan, kepedulian, serta ketersediaan bantuan disebut dengan *perceived support*. Menurut (Sanderson, 2004) menjelaskan dukungan sosial terdiri dari lima jenis dukungan yaitu *emosional support, belongingness support, informational support, instrumental support, dan validational support*.

Menurut Rook dalam (Smet, 1994) dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial antar individu yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi akibat stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, sehingga akan timbul rasa percaya diri dan

kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Penelitian yang dilakukan ini mendasari dukungan sosial berasal dari keluarga dan teman, hal ini didasarkan dari teori diatas bahwa dukungan sosial berasal dari hubungan dari fungsi pertalian individu atau hubungan dekat yang dimiliki oleh individu yang dapat membuat individu merasa tenang, dihargai, dicintai, dan diperhatikan. Bentuk hubungan tersebut dapat diperoleh dari keluarga dan teman karena keluarga dan teman merupakan hubungan pertalian yang paling dekat dengan individu yang dapat melindungi individu dari konsekuensi akibat stres sehingga individu merasa tenang, dihargai, dicintai, dan diperhatikan.

Kesulitan mahasiswa dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi juga tampak pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa subjek sebagai berikut.

subjek pertama

“menurut saya sih dukungan sosial itu penting banget ya buat diri saya sendiri karena saat saya merasa lelah terus biasanya jalan pikiran saya itu tidak bisa berjalan dengan lancar, nah itu biasanya sih karena adanya tekanan waktu saya mengerjakan skripsi ini. Tekanan nya itu ya karena disuruh ganti judul, takut ketemu dosen pembimbing, bisa juga karena ketakutan gak jelas tentang skripsi.selama ini itu saya sering bertanya sama kakak tingkat atau teman yang sudah menyusun skripsi lalu saya merasa takut sendiri seperti parno gitu karena kesulitan yang mereka hadapi saat ini”.(RM, 21)

Subjek kedua

“menurut saya saat mengerjakan skripsi itu pasti lah ngerasa tertekan bahkan bisa jadi stress juga padahal seharusnya kalau kita mengerjakan skripsi itu membutuhkan konsentrasi yang tinggi kalau ada tekanan atau stress bisa membuat kita terhambat waktu ngerjain skripsi,kesulitan yang saya alami selama saya mengerjakan skripsi selama ini beberapa kali saya harus ganti judul pada saat proses teknik penyusunan skripsi,karena saya sudah menyusun skripsi pada bab 1 dan 2 tetapi harus mengganti judul itu cukup membuat saya tertekan bahkan hampir stress mungkin saat itu saya hampir saja menyerah sama keadaan,saya sering merasa resah dan takut saat bertemu dosen pembimbing karena dosen pembimbing saya saat ini sangat disiplin dan harus tepat waktu dan sangat detail sehingga

saya cukup stress karena harus memeras otak saya setiap saat.”(YL, 21)

Subjek ketiga

“kalau aku itu orangnya gampang banget stress dan kalau stress itu lama banget buat ngilanginnya, sejauh ini kalau aku lagi stress yang pertama aku lakuin ya aku tidur dulu biasanya kalau bangun udah agak mendingan terus kalau udah pake cara itu masih aja tetep stress ak biasanya jalan-jalan buat ngilanginnya walaupun nanti kalau pulang jalan-jalan balik lagi stressnya. Kalau sejauh ini yang aku rasain adanya optimisme sama dukungan sosial itu belum cukup buat ngilangin stressnya karna kalau aku belum buang jauh-jauh fikiran negatifku tetep aja aku masih ngerasa stress gitu. Aku itu susah ngilangin stressku walaupun aku udah diyakinin orang-orang disekitarku dan selalu support aku atau ngasih dukungan, karena kalau aku itu yang bisa ngilangin stressku ya Cuma aku sendiri dek dengan mengubah pola pikir negatif ku jadi positif. Jadi adanya dukungan sosial dan optimisme dalam diri aku belum bisa membuat stress ku hilang dek” (FAO, 22)

Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan *coping stress* yaitu penelitian Zsa Zsa Pamela Quamilia, Nailul Fauziah pada Oktober 2016 dan penelitian kedua menurut Juli Maini Sitepu, Mawaddah Nasution. Salah satu penelitian yang terkait dengan *coping stress* yang saya temukan adalah penelitian Zsa Zsa Pamela Quamilia, Nailul Fauziah pada Oktober 2016 dengan tema dasar penelitian hubungan antara *coping stress* dengan intensitas pembelian produk fashion dengan penelitian yang dilakukan pada siswi SMAN 2 Bekasi dengan kesimpulan penelitian yang bersifat negatif, artinya semakin baik *coping stress* maka semakin rendah intensitas pembelian produk fashion yang dilakukan begitu juga sebaliknya (Quamilia & Fauziah, 2016).

Penelitian terkait *coping stress* lainnya adalah penelitian Juli Maini Sitepu, Mawaddah Nasution dengan tema dasar penelitian antara *coping stress* dan konsep diri yang dilakukan pada mahasiswa FAI UMSU dengan kesimpulan saat mahasiswa memiliki konsep diri positif maka mampu membuat *coping* yang tepat saat mengatasi masalahnya (Sitepu & Nasution, 2011).

Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan optimisme yaitu penelitian Listyo Rini, Siswati pada Agustus 2017, dan penelitian kedua menurut Segending Kurniawan, Aditya Nanda Priyatama, Nugraha Arif Karyanta. Salah

satu penelitian mengenai optimisme yang saya temukan adalah penelitian Listyo Rini, Siswati pada Agustus 2017 dengan tema hubungan regulasi diri dengan optimisme dengan penelitian yang dilakukan pada warga binaan di Lapas perempuan Semarang dengan kesimpulan adanya hubungan positif, yang artinya semakin tinggi regulasi maka semakin tinggi tingkat optimisme begitu juga sebaliknya (Rini & Siswati, 2017).

Penelitian terkait dengan optimisme yang lain adalah penelitian Segending Kurniawan, Aditya Nanda Priyatama, Nugraha Arif Karyanta dengan tema hubungan konsep diri dengan optimisme yang dilakukan pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi prodi kedokteran UNS dengan kesimpulan penelitian yang bersifat positif, artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat optimisme begitu juga sebaliknya (Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2015).

Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan dukungan sosial yaitu penelitian Tri Puji Astuti, Sri Hartati dan penelitian kedua menurut Darabila Suciani, Yuli Asmi Rozali. Salah satu penelitian mengenai dukungan sosial yang saya temukan adalah penelitian Tri Puji Astuti, Sri Hartati yang melakukan penelitian di UNDIP dengan studi fenomenologis dengan judul penelitian mengenai dukungan sosial pada mahasiswa yang menyusun skripsi. Penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya dukungan sosial dari orang terdekat mahasiswa dapat menghindarkan mahasiswa dari suatu masalah yang bersifat berkepanjangan dan dapat membantu mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi (Astuti & Hartati, 2013).

Penelitian terkait dukungan sosial lainnya adalah penelitian Darabila Suciani, Yuli Asmi Rozali dengan tema dasar hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar dengan penelitian yang dilakukan di Universitas ESA Unggul dengan kesimpulan adanya hubungan positif, yang artinya semakin positif dukungan sosial maka semakin tinggi motivasi belajarnya begitu juga sebaliknya (Suciani & Rozali, 2010)

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian mengenai optimisme, dukungan sosial dan *coping stress* peneliti belum menemukan penelitian terkait dengan

“optimisme dan dukungan sosial dengan *coping stress* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi” oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan judul penelitian tersebut untuk mengukur adanya hubungan antara optimisme dan dukungan sosial dengan *coping stress* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini telah dijelaskan pada latar belakang yang di uraikan di atas bahwa permasalahan yang di teliti yaitu, “Apakah terdapat hubungan antara optimisme dan dukungan sosial dengan *coping stress* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara optimisme dan dukungan sosial dengan *coping stress* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan. Bagi pengembangan teori, penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan informasi yang faktual bahwa optimisme dan dukungan sosial dengan *coping stress* sangat dibutuhkan dalam menyusun skripsi. Dengan optimisme yang tinggi diharapkan mahasiswa memiliki kepercayaan yang tinggi dan keinginan hati yang kuat dalam mempercepat penyusunan skripsi. Dengan dukungan sosial diharapkan mahasiswa mendapatkan

tambahan motivasi dari orang-orang yang berpengaruh dalam upaya penyelesaian skripsinya. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca tentang pentingnya memiliki sikap optimisme yang tinggi dan adanya dukungan sosial yang mendukung sehingga dapat mengurangi tekanan yang dapat mengakibatkan stres, sehingga *coping stress* yang dapat dilakukan dengan berfikir optimisme dan adanya dukungan sosial yang memadai.

Selain itu manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk pengembangan penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

Bagi kepentingan praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan bahan ajar dan motivasi kepada para mahasiswa. Bagi pengembangan bahan ajar, dimaksudkan agar buku-buku yang berkaitan dengan proses penyusunan skripsi menampilkan pentingnya optimisme, dukungan sosial, dan *coping stress*. Selain itu para pemangku kepentingan lebih memotivasi mahasiswa dalam membimbing dan mendorong untuk mempercepat penyelesaian skripsi.

Bagi para mahasiswa, penelitian ini bermanfaat lebih menyadarkan dirinya bahwa optimisme, dukungan sosial, dan *coping stress* sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana.